BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) ialah segenap usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan proses pembelajaran, untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada, perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sehingga individu, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia memperoleh ilmu pengetahuan yang layak. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran lain perguruan tinggi ialah berperan dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Oleh karena itu lembaga tinggi dituntut untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghasilkan intelektual yang unggul, kreatif, dan kompeten dengan dunia kerja[1].

Untuk saat ini masih perguruan tinggi dapat dikatakan belum optimal dalam mencetak sumber daya manusia yang mudah terserap dunia kerja. Karena menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dalam berita resmi statistik No.36/05/Th. XXV, menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka hasil Sakernas Februari 2022 sebesar 5,83 persen. Pada Februari 2022, tingkat penangguran terbuka (TPT) dari tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 10,38%. Sedangkan lulusan universitas menyumbang 6,17% dan diploma menyumbang sebesar 6,09%. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena banyak nya penduduk yang

[1] St Tri Diam Hadianti and Muhammad Guntur. Peran Institusi Pendidikan Tinggi Terhadap Pemahaman Radikal Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus FT UNM). *Jurnal Program Studi Ilmu Administasi Negara*. 2018, hal: 10–27.

berpendidikan malah kurang terserap atau tidak dapat bersaing dalam dunia kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan Urtalina dan Sudibia, tingginya angka pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan diploma dan sarjana dikarenakan kurang selaras nya antara perencanaan pendidikan dan juga lapangan yang tersedia. Serta semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja, akan semakin tinggi pula aspirasinya untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai.[2]

Sedangkan menurut Faisal dalam Nurullaili (2019) tingginya angka pengangguran terdidik (lulusan perguruan tinggi) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kompetensi keahlian tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, lulusan program studi sudah jenuh di masyarakat, atau tidak memiliki keahlian apapun untuk bersaing di dunia kerja.[3] Dari berbagai faktor penyebab tinggi nya angka pengangguran terdidik, peneliti memfokuskan terhadap kesiapan kerja yang rendah.

Kesiapan kerja merupakan hal yang penting bagi lulusan perguruan tinggi serta bagi institusi perguruan tinggi itu sendiri. Dengan kesiapan kerja maka, lulusan perguruan tinggi akan lebih cepat dan mudah mendapatkan pekerjaan yang diinginkan apabila memiliki kesiapan kerja sesuai dengan latar belakang bidang studinya.[4] Senada yang disampailan oleh Achmad (2003) menyatakan bahwa dengan kesiapan kerja akan memperjelas standar kerja dan harapan yang akan dicapai, memudahkan adaptasi terhadap perubahan dalam pekerjaan, dan juga kesiapan kerja dapat menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi tempat berkerja.[5] Berdasrkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, kesiapan kerja menjadi penting bagi mahasiswa karena kesiapan kerja mahasiwa akan

---

[2] Faga Arta Urtalina and I ketut Sudibia. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik Kabupaten/Kota Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 2018, vol 7, no. 10, hal: 2190–2218.

[3] Yosina Nur Agusta, "Hubungan Antara Orentasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiwa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Unicersitas Mulawarman," *Psikoborneo* 2, no. 3 (2014): 133–40.

[4] Maya Zunita, dkk. Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal BimbingannKonseling.* 2019, vol 6, no. 3.

[5] Achmad S. Ruky, *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 107

menentukan kualitas mahasiswa tersebut. Semakin baik kulitas kerja mahasiswa maka akan semakin baik kualitas dan mutu perguruan tinggi.

Untuk itu perguruan tinggi harus dapat menyiapkan mahasiswa dalam konsep pendidikan *life skill* yang menjadikan mahasiswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja, tetapi juga ketrampilan yang di butuhkan dalam dunia kerja. Dalam memberikan pemahaman dan pengalaman praktik penerapan bidang keahlian terhadap dunia kerja secara nyata, perguruan tinggi mempunyai program kuliah praktik kerja lapangan atau yang disingkat PKL. PKL ini akan menjadikan mahasiswa tidak hanya belajar secara teori saja, tetapi juga belajar terjun langsung dalam dunia kerja.

Dengan PKL ini mahasiswa dapat melakukan pengamatan di dunia kerja, para mahasiswa diharapkan dapat melihat cara kerja di dunia kerja, mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di kelas pada dunia kerja. [6] Dalam penelitian Sri Mulyani, dkk menyatakan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam PKL memberikan kontribusi besar dalam pemahaman akan dunia kerja, mengasah, dan meningkatkan serta membentuk sikap profesional.[7] Disamping itu, penelitian menurut Mustika, dkk PKL berpengaruh terhadap peningkatan *soft skill* siswa, dimana ketrampilan pemecahan masalah merupakan ketrampilan yang paling mewakili *soft skill* di bandingkan dengan ketrampilan komunikasi tertulis, berpikir kritis, dan ketrampilan memahami antar pribadi.[8] Hal ini menunjukkan bahwa PKL sangat berperan penting dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam kesiapan memasuki dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan PKL sama saja seperti kerja pada umumnya, namun yang membedakan hanyalah tugas dan tanggung jawab yang diberikan tidak sebesar dengan karyawan yang benar-benar berkerja disana. Untuk mencapai hasil praktek kerja lapangan yang maksimal

---

[6] Sri Mulyani, Rilya Aryancana, and Indri Yuliafitri. Analisa Efektivitas Praktek Kerja Lapangan Dalam Mempersiapkan Mahasiswa Program Diploma FEB UNPAD Menghadapi Dunia Kerja. *Forum Keuangan Dan Bisnis.* 2016, vol 5, hal: 188–99.

[7] Mulyani, Aryancana, and Yuliafitri. Ibid, hal. 198

[8] Ria Cahya Mustika, Nunung Nurjanah, and Lismi Animatul Chisbiyah, "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Terhadap Soft Skill Siswa Smk Bidang Keahlian Jasa Boga Di Kota Malang," *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, Dan Pengajarannya* 40, no. 2 (2017): 147–56, https://doi.org/10.17977/um031v40i22017p147.

ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya kesiapan kerja dalam melakukan praktek kerja lapangan. Menurut Slameto dalam Effendi (2017) menyatakan bahwa kesiapan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa.[9] Hal ini menunjukkan apabila mahasiswa telah memiliki kesiapan dalam melakukan praktek kerja lapangan, maka mahasiswa tersebut akan berusaha untuk merespon positif atas pekerjaan atau perintah yang telah diberikan dalam proses praktek kerja lapangan.

Kesiapan kerja sangat penting bagi keberhasilan dalam melakukan praktek kerja lapangan, sebab dengan kesiapan yang matang akan membuat individu percaya diri dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizky (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan kerja terhadap kemampuan praktik pemesinan siswa kelas XIII Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Kota Probolinggo.[10]

Dalam kesiapan kerja menurut Hermaninanto dalam Susanti dan Mulyoto (2020) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan dan motivasi. Faktor eksternal meliputi peran masyarakat keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri. Faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja peserta didik didapat dari diri peserta didik sendiri, sekolah dan masyarakat.[11] Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja.

Kemandirian belajar timbul karena dorongan dari dalam siswa itu sendiri. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang

---

[9] Effendi, "HUBUNGAN READINESS (KESIAPAN) BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X SMK," *Jurnal Pendidikan Fisika* V, no. 1 (2017): 15–24.

[10] Kurniawan, Rizky. *Pengaruh Kesiapan Kerja dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kemampuan Praktik Pemesinan Siswa Kelas XII Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Kota Probolinggo.* Skripsi. 2015. Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik,Universitas Negeri Malang, hal. 17.

[11] Rina Susanti and Mulyoto, "Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja Dan Pengalaman On The Job Training," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 1, https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.3424.

mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain. Menurut Laksana dan Hady (2019) kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, insiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar.[12] Maka disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dengan insiatif tanpa bergantun pada bantuan orang lain dalam peningkatan dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

Kemandirian belajar mahasiswa memiliki minat untuk mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, dan bakat. Adanya kemandirian belajar mendorong mahasiswa untuk terus belajar tanpa adanya perintah atau suruhan, hal ini menjadikan mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar menjadi lebih terbekali ketika menghadapi suatu tantang atau masalah. Yang mana juga mahasiswa dapat memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang kemudian menjadi penting serta berguna dalam dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh Rina dan Mulyoto (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula, begitupun sebaliknya.[13]

Dengan meneliti kemandirian belajar mahasiswa yang merupakan sikap yang perlu di kembangkan dan berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan di perguruan tinggi serta dapat menjadi solusi atas masalah yang berhubungan dengan kesiapan kerja mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu juga pernah mengkaji topik yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan kesiapan kerja. Hamida.H, Syahrul, dan Hendara. J (2020), dengan judul Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Kemandirian Belajar dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Belajar dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik SMK Negeri Di Kota Makassar. Rina Susanti dan Mulyoto (2020), dengan judul Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari

---

[12] Adila Putri Laksana and Hady Siti Hadijah, "Kemandirian Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Independence as a Determinant of Student Learning Outcomes)" 4, no. 1 (2019): 1–7, https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949.

[13] Susanti and Mulyoto, "Kesiapan Kerja Siswa BLK Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja Dan Pengalaman On The Job Training."cit., hal. 1

Kemandirian Belajar, Motivasi Kerja dan Pengalaman *on the Job Training.* Dan Aditya (2021), dengan judul Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Belajar Dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar berperan dalam kesiapan kerja individu dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Perbedaan yang terdapat penelitian ini ialah hanya pada obyek penelitiannya yang dimana hampir semua penelitian terdahulu dilakukan terhadap sekolah menengah kejuruan.

Hasil survei yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa manajemen pendidikan mengenai kesiapan kerja dan kemandirian belajar, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja cenderung sudah baik, namun terdapat 45% mahasiswa yang merasa pengetahuan yang dimiliki masih kurang dalam memasuki dunia kerja. Dilihat dari segi ketrampilan dimana 76% mahasiswa merasa membutuhkan ketrampilan tambahan lain di luar yang diberikan kampus, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum yakin terhadap ketrampilan yang dimiliki dalam memasuki dunia kerja, sehingga membutuhkan ketrampilan tambahan dari luar kampus.

Dari aspek kemandirian belajar, di lihat dari segi insiatif dalam mempersiapkan proses belajar, nyatanya terdapat 53% mahasiswa yang tidak atau belum melakukan persiapan diri dalam proses belajar. Dan juga terdapat mahasiswa yang merasa kesulitan melakukan kemandirian belajar saar pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa masih kurang.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis memilih judul "**Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kesiapan Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa Manajemen Pendidikan"**. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk melihat apakah kesiapan kerja mahasiswa dalam praktik kerja lapangan dapat dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Serta, penelitian ini berusaha untuk mencari validitas dari pengaruh kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja praktek kerja lapangan mahasiswa manajemen pendidikan angkatan 2018-2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditemukannya identifikasi masalah mengenai kesiapan kerja dan kemandirian belajar mahasiswa manajemen pendidikan, yang peneliti jadikan sebagai studi pendahuluan. Berikut identifikasi masalah mengenai masalah mengenai kesiapan kerja dan kemandirian belajar mahasiswa:

1. Terdapat mahasiswa yang kurang memiliki kesiapan dalam praktik kerja lapangan mahasiswa manajemen Pendidikan.
2. Mahasiswa manajemen pendidikan memerlukan ketrampilan tambahan yang di berikan kampus
3. Belum diketahui bagaimana pengaruh kemandirian belajar terhadap kesiapan praktik kerja lapangan mahasiswa manajemen Pendidikan.
4. Mahasiswa yang kurang melakukan persiapan diri sebelum proses belajar dimulai.
5. Mahasiswa sulit menerapkan kemandirian belajar selama proses pembelajaran daring.
6. Kurangnya Kepercayaan diri mahasiswa dalam menjalankan proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Beragamnya masalah dalam penelitian ini sebagaimana yang diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, serta Batasantasan waktu, biaya, dan tenaga. Maka, penelitian ini hanya dibatasi untuk mengkaji “Pengaruh kemandirian belajar terhadap kesiapan praktek kerja lapangan mahasiswa manajemen pendidikan”. Pembatasan masalah memiliki rinci gambaran sebagai berikut:

1. Kesiapan kerja yang dibatasi pada kematangan fisik, mental, dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan dari pekerjaan.
2. Kemandirian belajar yang dibatasi pada gambaran sikap yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar secara mandiri dengan penuh inisiatif tanpa ada bantuan dari orang lain.
3. Penelitian akan dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dan di batasi untuk mahasiswa manajemen angkatan 2018- 2019. Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai dari Februari hingga Agustus 2022. terdaftar

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, "Seberapa besar pengaruh kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja praktek kerja lapangan mahasiswa manajemen pendidikan?"

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Sebagai tambahan referensi yang diharapkan dapat berguna dalam bidang Pendidikan. Serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkup perencanaan pendidikan dalam mencetak lulusan yang siap kerja.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, masukan, dan bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam menyiapkan lulusan sarjana yang siap kerja dan mempunyai pengetahuan dan pengalaman luas.

   b. Bagi Mahasiswa

   Penelitian ini berguna sebagai masukan tentang pentingnya belajar mandiri dan pentingnya pengalaman kerja yang bisa didapat selama praktik kerja lapangan yang diharapkan bekal untuk mencari pekerjaan setelah lulus menjadi seorang sarjana.

   c. Bagi Penulis

   Penelitian ini memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh kemandirian belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa dalam melakukan praktek kerja lapangan.